

## TERM *RAHMAH* DALAM AL-QUR'AN (STUDI INTERPRETASI QURAIISH SHIHAB DALAM *TAFSIR AL-MISBAH*)

Alif Hendra Hidayatullah

UIN Sunan Ampel  
barusakau@gmail.com

### Abstract

Rahmah is a thematic study that has not been maximally touched by Muslims, especially Muslim scholars who specifically pursue the field of interpretation, because the interpretation and understanding of this *Rahmah* is considered final, but actually if it's trace in either through a specific interpretation of the study or examining the books of *Ulama* interpretation which is *Mu'tabar*, certainly will find many kinds of meanings and interpretations of this *Rahmah*. In this studies the *Rahmah* was examined and presented through the perspective by *Mufassir* of Al-Qur'an namely Quraish Shihab in *Tafsir al-Misbah*, the point of this research have meaning that is Quraish Shihab interprets about *Rahmah* is not only to merciful and repayment of Allah in the form of heaven and others, it's also means something that important in Allah creation as heaven but *Rahmah* is the inherent characteristic of the giver god who is not limited to something.

**Keywords :** *Term of Rahmah; Al-Qur'an; Tafsir al-Misbah.*

### Abstrak

Term *Rahmah* merupakan kajian tematik yang belum tersentuh secara maksimal oleh kalangan muslimin terutama sarjana-sarjana muslim yang secara khusus menekuni bidang tafsir. Hal ini dikarenakan penafsiran serta pemahaman terhadap term *rahmah* ini dianggap sudah final. Padahal jika ditelusuri, baik melalui kajian tafsir secara khusus atau menelaah dari kitab-kitab ulama' tafsir yang *mu'tabar*, tentu akan banyak dijumpai ragam makna dan penafsiran dari *rahmah* ini. Tulisan ini selanjutnya mengkaji term *rahmah* dalam kerangka bahasan tafsir tematik dalam perspektif penafsiran seorang *mufassir* Indonesia, yaitu Quraish Shihab. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang datanya dikumpulkan dari hasil penelusuran kepustakaan. Adapun metode yang dipakai adalah metode tafsir tematik dengan menginventaris ayat-ayat yang memuat term *rahmah* dalam al-Qur'an. Untuk selanjutnya penjelasan atas term ini diperoleh dari penafsiran Quraish S yang ada dalam karyanya *Tafsir al-Misbah*. Berdasarkan temuan penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa term ini memiliki makna yang sangat berarti bagi para penerimanya yakni *rahmah* tidak hanya terbatas pada kasih sayang dan balasan Allah berupa surga dan lainnya. Akan tetapi ia juga bermakna sesuatu yang melebihi ciptaan-Nya (surga) sebab *rahmah* ialah sifat yang melekat pada si pemberinya yakni Allah yang tidak terbatas pada sesuatu.

**Kata Kunci :** *Term Rahmah; al-Qur'an; Tafsir al-Misbah.*

## PENDAHULUAN

*Rahmah* dalam studi penafsiran al-Qur'an tidak hanya sekedar terma.<sup>1</sup> eberadaannya menjadi kebutuhan untuk dicari hikmah yang terkandung di dalamnya. Secara kontekstual, *rahmah* sangat

<sup>1</sup> Salman Syarifuddin, *Terminologi Rahmah dalam Al-Qur'an, Kajian Tematik dengan Pendekatan Teori Mushtarak*, Tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2017, 15-20.

dibutuhkan manusia dalam menjalin hubungan dengan sang pencipta dan sesama makhluk ciptaan-Nya.<sup>2</sup> Dengan begitu, interaksi antar keduanya akan berjalan dinamis dan harmonis. Pada dasarnya, term *rahmah* ini terambil dari sebagian sifat kesucian dan keniscayaan bagi Allah 'Azza wa Jalla, yakni yang berarti kasih dan sayang terhadap seluruh makhluk ciptaan-Nya. Bentuk kasih dan sayang itu telah tertuang dalam al-Qur'an melalui pemaknaan terhadap lafadz *rahmah*, dan *rahmah* merupakan kata yang banyak disebut dalam al-Qur'an dan tergolong ke dalam lafadz *mushtarak* (memiliki makna yang beragam). Di dalam berbagai bentuknya, kata ini terulang sebanyak tiga ratus dua puluh tujuh kali di dalam al-Qur'an.<sup>3</sup>

Pemaknaan *rahmah* seperti ini tentu memberikan dampak yang kurang baik terkait interpretasi kata *rahmah* dalam suatu ayat. Apalagi bagi kaum muslimin pada umumnya hanya memahami kandungan al-Qur'an melalui teks *dzahir*-nya saja.<sup>4</sup> Padahal memahami satu kata dengan ragam makna seperti ini tidak cukup hanya melalui media terjemahan al-Qur'an dan pemaknaan melalui teks-nya saja.<sup>5</sup> Perlu kiranya ada kegiatan pengkajian dan penelitian yang lebih mendalam lagi. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti berupaya untuk mengkaji term *rahmah* dengan menampilkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut. 1). Bagaimana pengungkapan ayat-ayat *rahmah* dalam al-Qur'an ?, 2). Bagaimana penafsiran terma *rahmah* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut: 1). Mendeskripsikan pengungkapan ayat-ayat *rahmah* dalam al-Qur'an, 2). Menjelaskan penafsiran *rahmah* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*.

Dalam kajian ini *rahmah* akan diteliti dan disajikan melalui satu sudut pandang yakni menurut penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*. Adapun alasan penulis memilih penafsiran Quraish Shihab, karena pemikirannya dalam kajian tafsir dianggap lebih dinamis dan moderat terlebih hasil penafsirannya yang sistematis.<sup>6</sup> Hal itu terlihat pada sistematika penulisan kitab tafsir al-Misbah yang mana penyampaian uraian tafsirnya menggunakan *tartib mushafi*, yakni menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mengikuti urutan-urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf (dimulai dari surah *al-Fātihah* dan diakhiri dengan surah *al-Nās*). Penafsiran Quraish Shihab selalu didahului dengan beberapa penjelasan sebagai pengantar untuk memasuki surah yang akan ditafsirkan.<sup>7</sup> Selain itu, metode penafsiran Quraish Shihab lebih mengarah pada model

<sup>2</sup> Achmad Warson, *Munawwir, Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 564.

<sup>3</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādi al-Qur'an*, (Kairo: Madba'ah Dār al-Kutub al-Misriyyah), 310.

<sup>4</sup> Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai kembali Pesan Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 76.

<sup>5</sup> Faruq Sherif, *Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an*, Terj. M.H. Assagaf dan Nur Hidayah, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), 125.

<sup>6</sup> Penyajian tafsir al-Misbah secara runut penjelasannya selalu terlihat lebih sistematis terutama dalam proses menjelaskan sebuah kata atau lafadz dalam ayat al-Qur'an menurut arti dan makna dalam kamus atau bahkan pendapat seorang mufassir tentang pemaknaan kata dan lafadz tersebut, artinya Quraish Shihab berupaya semaksimal mungkin mencari makna yang lebih dominan berikut dengan kata padanannya. Sehingga boleh jadi penafsirannya berdasarkan hasil perpaduan antara makna kata dan lafadz dalam ayat al-Qur'an dengan pendapat-pendapat dari para tokoh tafsir lainnya. Diantaranya, Ibnu Jarir al-Tabariy, Fakhruddin al-Raziy, Ahmad Musthafa al-Maraghi hingga Muhammad Abduh, Muhammad Rashid Ridla, Thahir Ibnu 'Ashur dan Muhammad Mutawalli Sha'rawiy.

<sup>7</sup> Diantaranya: (1) keterangan jumlah ayat pada surat tersebut dan tempat turunnya (*makkiyah* atau *madaniyah*) (2) penjelasan yang berhubungan dengan penamaan surat (3) penjelasan tentang tema sentral dan tujuan surah (4) keserasian atau *munāsabah* antara ayat atau surat baik sebelum maupun sesudahnya (5) keterangan nomor urut surat berdasarkan urutan mushaf dan turunnya (6) keterangan tentang *asbāb al-nuzūl* ayat atau surah jika ada.

tafsir *tahliliy* yakni menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi, dan menyusun kandungannya dengan redaksi yang indah berdasarkan petunjuk al-Qur'an serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Qur'an dengan kontekstualitas yang terjadi dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Penelitian mengenai term *rahmah* telah dilakukan, diantaranya tesis yang berjudul "Terminologi Rahmah dalam Al-Qur'an: Pendekatan Metode Mushtarak" yang ditulis oleh Salman Syarifuddin. Tesis ini menjelaskan tentang pengertian dan interpretasi term *rahmah* dalam al-Qur'an perspektif ulama' tafsir periode klasik, pertengahan hingga modern atau kontemporer yang dianalisis dengan metode *mushtarak* (memiliki arti dan makna yang beragam). Penelitian kedua, tesis yang ditulis oleh Ummi Zahroh dengan judul "Konsep Islam tentang *Mawaddah wa Rahmah*". Tesis ini menjelaskan terkait pemahaman Islam terhadap term *mawaddah* dan *rahmah* dalam perkawinan atau rumah tangga, serta penafsiran dalam al-Qur'an. Setelah menelaah secara seksama, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajiannya, yakni menelaah term *rahmah* berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.

### TINJAUAN UMUM TERM RAHMAH

Secara etimologis, term *rahmah* terdiri dari huruf ر - ح - م yang terangkai dalam pola perubahan *رَحِمَ - يَرْحَمُ - رَحْمَةٌ* (*rahima-yarhamu-rahmah*).<sup>9</sup> Secara garis besar, kata *rahmah* dengan berbagai derivasinya yang berjumlah 327 kata dalam al-Qur'an disampaikan dalam bentuk: *fi'l mādhi* (kata kerja lampau) sebanyak 8 kali;<sup>10</sup> *fi'il mudhāri'* (kata kerja yang akan atau sedang dikerjakan) terulang 15 kali;<sup>11</sup> *fi'il amr* (kata kerja perintah) terulang 5 kali;<sup>12</sup> *isim fā'il* terulang 113 kali; *isim tafḍīl* sebanyak 13 kali, dan bentuk *maṣḍar* (*rahmah* sendiri) disebut dalam al-Qur'an sebanyak 173 kali.

Secara terminologis, terdapat beberapa pendapat diantaranya dari al-Imam al-Raghib dalam kitabnya *al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'ān*, menyebutkan bahwa *rahmah* adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dirahmati. Kata ini terkadang menggunakan makna *ar-riqqat al-mujarradah* (belas kasih semata-mata)<sup>13</sup> an juga menggunakan makna *al-Ihsān al-mujarrad dūna ar-riqqah* (kebaikan semata-mata tanpa belas kasih). Misalnya, jika kata *rahmah* disandarkan kepada Allah, maka arti yang dimaksud tidak lain adalah "kebaikan semata-mata." Sebaliknya, jika disandarkan kepada manusia, maka arti yang dimaksud adalah simpati semata. Senada dengan al-Asfahani, Ibnu Manzur di dalam *Lisān al-'Arab* menyebutkan bahwa orang Arab membedakan antara kata *rahmah* yang disandarkan kepada anak cucu Adam dengan yang disandarkan kepada Allah. Kata *rahmah* yang disandarkan kepada anak cucu Adam adalah *riqqat al-qalb wa 'athfih* (kelembutan hati dan belas kasihnya), sedangkan kata *rahmah* yang disandarkan kepada Allah adalah *'athfuh wa ihsānuhu wa rizquhu* (belas kasih, kebaikan, dan rezeki-Nya).<sup>14</sup>

<sup>8</sup> Musyarofah, *Tafsir di Indonesia : Mufassir, Tipologi, dan Karakteristik Pemikirannya* (Surabaya: Laporan Penelitian, IAIN Sunan Ampel, 2007), 154.

<sup>9</sup> Abu al-Husain Ahmad Ibnu Faris bin Zakaria, *Maqāyis al-Lughah*, jilid 2 (Beirut: Dār al-Fikri, tt), 498.

<sup>10</sup> Q.S Hud: 43 dan 119; Q.S Yūsuf:53; Q.S al-Dukhan: 42; Q.S Ghāfir: 9; Q.S al-Mulk: 28, Q.S al-Mu'minūn: 75; Q.S al-An'ām 16. Lihat juga. Husain Ibnu Muhammad al-Damaghāni, *Qāmūs Al-Qur'ān aw Islāh al-Wujūh wa al-Nadzāiri fī Al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, tt), 304.

<sup>11</sup> Q.S Hud: 47; Q.S al-'Ankabūt: 21; Q.S al-Isrā': 8 dan 54; Q.S al-A'rāf: 23, 63, 149 dan 204; Q.S al-Taubah: 71; Q.S Ali Imrān: 132; Q.S al-An'ām: 155; Q.S al-Nūr: 56; Q.S al-Naml: 46; Q.S Yāsin: 45; Q.S al-Hujurāt: 10. Lihat juga. al-Damaghāni, *Qāmūs Al-Qur'ān aw Islāh...*, 304-305.

<sup>12</sup> Q.S al-Mu'minūn: 109 dan 118; Q.S al-Baqarah: 286; Q.S al-A'rāf: 155; Q.S al-Isrā': 24. Lihat juga al-Damaghāni, *Qāmūs Al-Qur'ān aw Islāh...*, 305-306.

<sup>13</sup> Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'ān*, (Dar al-Ma'rifah, Libanon, t.t.), 196

<sup>14</sup> Muḥammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisān al-'Arab*, (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1119), 1612.

Kata *rahmah* di dalam Al-Qur'an hampir semuanya menunjuk kepada Allah Swt, sebagai subyek utama pemberi *rahmah*. Dengan kata lain, *rahmah* di dalam al-Qur'an berbicara tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan kasih sayang, kebaikan, anugerah dan rizki Allah terhadap segenap makhluk. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa makna *rahmah* yang tersebar dalam al-Qur'an, Sebagaimana keterangan dari al-Damaghāni dalam *Qamūs al-Qur'an aw Islāh al-Wujūh wa al-Naḍẓairi fi al-Qur'an al-Karim*, beliau menemukan beberapa makna *rahmah* yang tersebar dalam Al-Qur'an diantaranya : *al-islam* (agama Islam) dalam Q.S. 42:8; *al-jannah* (surga) dalam Q.S. 3:107;<sup>15</sup> *al-maṭar* (hujan) dalam Q.S. 7:57, *al-nubuwwah* (kenabian) dalam Q.S. 2: 105; Q.S. *al-ni'mah* (kenikmatan) dalam Q.S. 4:83; *al-rizq* (rezeki) dalam Q.S. 17:100<sup>16</sup>; *al-naṣr*; *al-fath* (pertolongan, kemenangan) dalam Q.S. 33:17<sup>17</sup>; *al-'āfiyah* (kesehatan) dalam Q.S. 39:38<sup>18</sup>; *al-mawaddah* (cinta kasih) dalam Q.S. 57:27, *al-imān* (keimanan) dalam Q.S. 11:28; *al-taufiq* (petunjuk) dalam Q.S. 02:64; 'Isa ibnu Maryam (Nabi 'Isa Putra Maryam) dalam Q.S. 19:21; dan Muhammad Saw. (Nabi Muhammad Saw) dalam Q.S. 21:107.<sup>19</sup>

### KETERKAITAN TERM RAHMAH DENGAN TERM 'AZIZ, HARIS, DAN RA'UF

Selanjutnya terdapat beberapa istilah dalam Al-Qur'an yang dapat diidentikan dengan term *rahmah*. Diantaranya sebagaimana yang disebut dalam firman-Nya :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*<sup>20</sup>

Berangkat dari ayat diatas, al-Asfahani menempatkan beberapa lafadz yang memiliki kedekatan makna dengan term *rahmah*, diantaranya : 'azīz,<sup>21</sup>; ḥarīṣ; ; dan raūf. Hubungan *rahmah* sendiri dengan term lainnya tersebut secara etimologis mengandung arti kasih dan sayang sebagaimana sifat *rahman* dan *rahim*-Nya yang sangat luas bagi segenap alam ini. Adapun kata yang identik dengannya yakni عزيز ('azīz), makna bahasanya ialah 'empati terhadap lainnya'.

Imam al-Qurtubi berpendapat terkait makna 'aziz dalam Q.S. al-Taubah: 128 yakni يعز عليه (merasakan penderitaannya).<sup>22</sup> Sedangkan al-Razi menyatakan makna 'aziz dengan عنت الرجل يعنت عنتا إذا وقع في مشقة وشدة لا يمكنه الخروج منها yang berarti "Seorang yang merasakan penderitaan, kesulitan orang lain yang tak mungkin ada jalan keluarnya"<sup>23</sup>.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diambil benang merah bahwa term 'aziz bukan hanya sekedar memberikan sesuatu yang dibutuhkan akan tetapi juga dapat merasakan persoalan yang sedang dihadapi. Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw. menjadi salah satu teladan dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang hamba Allah terhadap yang lainnya. Dengan demikian, seseorang

<sup>15</sup> al-Damaghāni, *Qāmūs Al-Qur'ān aw Islāh...*, 199.

<sup>16</sup> al-Damaghāni, *Qāmūs Al-Qur'ān aw Islāh...*, 200

<sup>17</sup> al-Damaghāni, *Qāmūs Al-Qur'ān aw Islāh...*, 201

<sup>18</sup> Lihat Achmad Warson, Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 770. Bisa juga bermakna 'sehat yang sempurna' dalam Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus), 273.

<sup>19</sup> al-Damaghāni, *Qāmūs Al-Qur'ān aw Islāh...*, 202.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 207.

<sup>21</sup> Lihat al-Asfahani, *al-Mufradhāt fi Gharib al-Qur'ān...*, 6.

<sup>22</sup> Al-Qurtubi, *al-jamī' li Ahkām al-Qur'ān*, juz 8 (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Alamiyah, tt), 302.

<sup>23</sup> Fakhruddin Muhammad Ibnu Umar al-Razi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāziy al-Mushtahar bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ghayb*, juz 16 (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), 178.

akan menjadikan dirinya memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan disekitarnya dan akan membawa kepada kemaslahatan *ummah* yang lebih baik.<sup>24</sup>

Term selanjutnya *ḥarīṣ* (*ḥarīṣ*) -menurut al-Maraghī- bermakna ‘memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi orang lain untuk melakukan kebaikan, sebab ia sangat menginginkan perbaikan darinya walaupun terkadang mengabaikannya’.<sup>25</sup> Pernyataan ini selaras dengan firman-Nya :

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

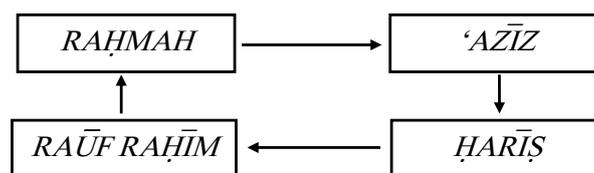
“Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya.”<sup>26</sup>

Jadi implementasi dari term *ḥarīṣ* yakni *al-Iḥsān* (kebaikan)<sup>27</sup> serta *al-Iṣlāh* (perbaikan)<sup>28</sup> untuk orang lain dan harus menjadi prioritas utama dalam bersikap sekalipun sangat sulit untuk mengubahnya. Namun, dengan usaha terus menerus yang disertai dengan mengharap petunjuk-Nya, maka dengan izin-Nya akan dapat melewatinya dengan mudah.

Terma yang identik dengan *rahmah* berikutnya ialah *raūf* (*raūf*). Terma ini sangat berkaitan dengan kata sebelumnya di dalam ayat tersebut yakni *بالمؤمنين* (*bi al-Mu’minīn*), menjadi *بالمؤمنين رءوف* (*bi al-Mu’minīn raūf*), bermakna mengasihi atau belas kasih terhadap orang-orang yang beriman. Kemudian lanjutan kata ini yakni *رحيم* bermakna penyayang, dan menjadi *بالمؤمنين رءوف رحيم* maka ayat ini berarti : هو شديد الرأفة والرحمة بالمؤمنين (dia sangat belas dan kasih serta penyayang terhadap orang-orang yang beriman).<sup>29</sup>

Demikianlah, term ‘*azīz*, *ḥarīṣ*, dan *raūf raḥīm* merupakan kata yang sangat erat kaitannya dengan *rahmah*. Terlebih menyangkut sifat-sifat manusia yang sebagian atau seluruhnya bersumber dari sifat-sifat kesucian yang dimiliki Allah Swt. sebagai pengejawantahan dari *rahmah*-Nya yang sangat luas (Q.S. 7:157) terhadap segenap alam jagat raya ini. Term *rahmah* pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian yakni *rahmah* yang disandarkan kepada manusia yang memiliki keterbatasan, sedangkan *raḥmatullāh* (rahmat Allah) sangat luas baik di dunia (*raḥmān*) maupun di akhirat (*raḥīm*) sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Manẓūr dalam *Lisān al-Arab*.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan terhadap term *rahmah* dan istilah yang identik dengannya (*‘azīz*, *ḥarīṣ*, dan *raūf raḥīm*) dalam al-Qur’an di atas, dapat diambil suatu pemahaman sebagai keterkaitan *rahmah* dengan term lainnya melalui alur dan kerangka berpikir sebagai berikut :



<sup>24</sup> Permisalan dinukil dari (QS. 9:128) yang secara jelas mendiskripsikan sikap sehari-hari seorang rasul terhadap kaumnya yang majemuk. Sikap ini yang kemudian menjadi pijakan suri tauladan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Selain itu, perlu kiranya seorang pemimpin sejati memiliki kemampuan untuk berperilaku sebagaimana Rasulullah Saw. Sebagaimana disebutkan dalam ayat ini, sehingga dapat menjadi jaminan keamanan, kemakmuran dan kesejahteraan bagi kelompok atau golongan yang dipimpin oleh pimpinan seperti itu. Lihat juga Ahmad Khalil Jum'ah, *Al-Qur'an dalam Pandangan Sahabat Nabi*, Terj. Subhan Nurdin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 32.

<sup>25</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī* juz xix (Beirut: Dār Ihyā' al-Turats, 1985), 55.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 247.

<sup>27</sup> Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia...*, 342.

<sup>28</sup> Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia...*, 917.

<sup>29</sup> Keterangan lengkapnya sebagai berikut “Maka setiap amal perbuatan yang tertuju pada seseorang dengan berdasarkan shari’at Allah, maka secara alami sifat (*raūf raḥīm*) itu berada pada dirinya, dan sebuah persoalan akan menjadi sebuah perilaku mujahadah atau jihad”

Lihat selengkapnya al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī...*55.

<sup>30</sup> Ibnu Mandzur, *Lisān al-Arab...*1435.

Keterkaitan rahmah dengan ketiga term lainnya sebagaimana tersebut di atas, menunjukkan keberadaan rahmah merupakan tahap awal dalam proses menampakkan serta meningkatkan sikap *al-ihsan* dari diri manusia. Kemudian kebaikan tersebut melahirkan perilaku '*aziz*, kepedulian yang tinggi terhadap sesama atau dalam artian dapat merasakan sesuatu yang sedang dialami. Setelah itu *haris*, mengharap dan menginginkan kebaikan darinya dalam hal ini perilaku yang positif. Dan yang terakhir *raufrahim* bermakna mengasihi dan menyayangnya.

### KLASIFIKASI SASARAN RAHMAH DALAM AL-QUR'AN

Berikutnya, klasifikasi sasaran *rahmah* dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri melalui ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya mengandung term *rahmah* dengan segala kata jadian dan *munāsabah*-nya, baik sebelum kata *rahmah* maupun sesudahnya. Setelah dilakukan penelusuran secara komprehensif terhadap ayat-ayat yang dimaksud, dapat ditemukan empat term yang terkait dengan sasaran *rahmah* yakni : *mu'minīn*, *muḥsinīn*, *yūqinūn*, *'ālamīn*. Anugerah serta nikmat diberikan kepada yang dikehendaki-Nya saja dari empat golongan tersebut sehingga dapat diketahui bahwa memang tidak semua makhluk mendapatkan *rahmah* dari-Nya. Hal ini seperti yang terjadi pada Rasulullah saat beliau dinyatakan oleh Allah sebagai salah seorang Rasul yang diutus untuk seluruh alam jagat raya ini (Q.S. 21:107). Dalam ayat tersebut Nabi Muhammad diutus oleh Allah tidak lain hanyalah sebagai '*rahmah*' bagi semesta alam.

Di bawah ini akan dikaji secara lebih terperinci mengenai keempat term tersebut sebagai bentuk klasifikasi sasaran *rahmah* :

1). *Mu'minīn* dalam al-Qur'an Q.S Al-Nisā' (4<sup>31</sup>/92<sup>32</sup>) : 175.

Kata *mu'minīn* (orang-orang yang beriman) menjadi sasaran *rahmah*, sebab Allah memberikan *rahmah*-Nya kepada orang-orang yang beriman dan taat beribadah. Pemberian ini adalah wujud dari Maha Pengasih dan Maha Penyayang-nya Allah Swt. Lafadz *rahmah* yang ditujukan untuk *mu'minīn* terdapat dalam 15 ayat dalam al-Qur'an dengan beragam redaksi, akan tetapi makna dan tujuannya sama.

2). *Muḥsinīn* dalam al-Qur'an surah *Luqmān* (31<sup>33</sup>/57<sup>34</sup>) : 3.

Kata *rahmah* yang disambung dengan *muḥsinīn* (orang-orang yang baik) sebenarnya ada banyak dalam ayat al-Qur'an. Namun yang berarti jelas (*rahmah* untuk orang-orang yang baik) hanya terdapat pada dua ayat yakni Q.S al-A'raf : 56 dan Q.S Luqmān: 3. Dalam hal ini, sangat jelas bahwa *rahmah* Allah juga dianugerahkan kepada *muḥsinīn* atau orang-orang yang mempunyai jiwa serta perilaku yang baik.<sup>35</sup>

3). *Yūqinūn* atau *mūqinūn* dalam surat *al-Jātsiyah* (45<sup>36</sup> / 65<sup>37</sup>) : 20.

Ayat yang berbicara mengenai *rahmah* bagi *yūqinūn* atau *mūqinūn* (orang-orang yang yakin) hanya satu, yakni sebagaimana tersebut di atas. Dan memang benar bahwa Allah sangat senang

<sup>31</sup> Urutan nomor surat berdasarkan tertib *mushafi* atau sesuai dengan urutan surat dalam al-Qur'an. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., 77.

<sup>32</sup> Urutan nomor surat berdasarkan tertib *nuzuli* atau sesuai dengan urutan turunnya surat dalam al-Qur'an. Lihat Muhammad 'Izzah Darwazah, *al-Tafsir wa al-Hadith al-Suwar al-Murattabah Hasb al-Nuzul*, juz 1 (Kairo: 'Isa al-Babiy al-Halabiy, tth), 16.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., 411

<sup>34</sup> Darwazah, *al-Tafsir wa al-Hadith*., 15.

<sup>35</sup> Boleh jadi perilaku yang dimaksud ialah amal shalih, yang di dalam al-Qur'an senantiasa bersanding dengan keimanan seorang hamba "*Illa al-ladzina amanu wa 'ami al-shalihah*" sebab kaitannya memang harus berbanding lurus dan sejajar antara 'amal seorang hamba dengan keimanannya

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., 499

<sup>37</sup> Darwazah, *al-Tafsir wa al-Hadith*., 15.

terhadap orang-orang yang memiliki keyakinan yang tinggi dan sempurna (akan kebenaran agama dan ayat-ayat-Nya).<sup>38</sup> Sehingga Allah pun tak segan untuk memberinya karunia berupa *rahmah*. Sejalan dengan pernyataan di atas, bahwa al-Baydāwiy mengungkapkan bahwa *rahmah* merupakan nikmat yang sangat besar yang diberikan kepada hamba-Nya yang meyakini akan kebenaran al-Qur'an sebagai *baṣā'ir* (pedoman hidup). Beliau memaknainya dengan *bayyināt* (penjelas atau penerang) bagi yang meragukannya.<sup>39</sup>

4). *Ālamīn* dalam surat *al-Anbiyā'* (21<sup>40</sup>/ 73<sup>41</sup>):107.

Term *rahmah* yang memiliki sasaran *li al-'alamīn* (bagi semesta alam) hanya ditemui dalam satu ayat saja. Ayat ini sendiri bermaksud untuk menjelaskan tujuan atas diutusnya Nabi Muhammad Saw. sebagai pengemban risalah, penyebar agama, dan suri tauladan yang baik bagi umat manusia di seluruh jaga raya ini. Jika dilihat dari segi pembahasan wilayah turunnya ayat (*makkiyah-madaniyah*), maka ayat di atas tergolong pada ayat *makkiyah*. Penulis dapat menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah sebagai *rahmah* sejak pertama kali memulai dakwah di bumi Makkah al-Mukarramah dan dilanjutkan pada fase dakwah berikutnya yakni berdakwah di Madinah al-Munawwarah.<sup>42</sup>

### RAHMAH DALAM PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB

Penafsiran Quraish Shihab terkait term *rahmah* telah banyak ditemui dalam tafsir al-Misbah sebagaimana yang telah peneliti tela'ah. Terma *rahmah* dalam tafsir al-Misbah<sup>43</sup> secara garis besar bermakna berarti رَأْفًا *ra'fah* (santun, lemah lembut) رِقْقًا *riqqah* (lembut, lunak dan kasihan) dan wujud dari pengasih-Nya sangat bisa dirasakan oleh makhluk ciptaan-Nya, dan cakupannya begitu luas. Maka berdasarkan perihal tersebut, perlu kiranya diberikan batasan sampel dalam pengambilan kesimpulan, diantaranya dalam Q.S. Ali 'Imron:107 yakni term *rahmah* berupa surga bahkan lebih dari padanya.<sup>44</sup> Menurut Quraish Shihab dominasi makna *rahmah* di dalam al-Qur'an

<sup>38</sup> Sherif, *Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an..*, 53-55.

<sup>39</sup> Naṣiruddin Abi Saïd Abdullah Abi Umar bin Muhammad Shirazi al-Baydāwiy, *Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, jilid 5 (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 107.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya..*, 322

<sup>41</sup> Darwazah, *al-Tafsir wa al-Hadith..*, 16.

<sup>42</sup> Quraish Shihab sendiri mengurai penjelasan terkait perihal di atas dengan temuan empat bagian pokok yang terdapat dalam ayat tersebut, 1). Rasulullah atau utusan Allah dalam hal ini Nabi Muhammad saw. 2). Dzat yang mengutus beliau dalam hal ini Allah, 3). Sasaran atas yang diutus dalam hal ini semesta alam, serta 4). Risalah yang diemban oleh Nabi Saw., keseluruhannya mengisyaratkan atas sifat-sifat yang dimiliki Nabi, salah satunya yaitu *rahmah*. Baca selanjutnya Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 518-519.

<sup>43</sup> Berikut ayat-ayat *rahmah* dalam bentuk *masdar* yang penulis teliti dan cermati : Q.S. *al-Baqarah*: 64, 105, 163, 178, 218; Q.S. *Ali Imran*: 8, 74, 107, 157, dan 159; Q.S. *al-Nisa'*: 83, 96, 113, 175; Q.S. *al-An'am*: 12, 54, 133, 147, 154 dan 157; Q.S. *al-A'raf*: 49, 57, 52, 56, 72, 154, 151, 156 dan 203; Q.S. *al-Taubah*: 21, 61, 99; Q.S. *Yunus*: 21, 57, 58, 86; Q.S. *Hud*: 9, 17, 28, 58, 63, 66, 73 dan 94; Q.S. *Yusuf*: 56 dan 111; Q.S. *al-Hijr*: 56; Q.S. *al-Nahl*: 64 dan 69; Q.S. *al-Isra'*: 24, 28, 57, 82, 87, 100, 110; Q.S. *al-Kahfi*: 10, 16, 58, 65, 81, 82 dan 98; Q.S. *Maryam* : 2, 18, 21, 26, 44, 45, 50, 53, 58, 61, 69, 75, 78, 85, 87, 88, 91, 92, 93, 96; Q.S. *al-Anbiya'*: 26, 36, 42, 75, 84, 86, 107, 112; Q.S. *al-Naml*: 19, 30, 63, 77, Q.S. *al-Qaṣas*: 43, 46, 73 dan 86; Q.S. *al-Ankabut*: 23, 51; Q.S. *al-Rum*: 21, 33, 36, 46 dan 50; Q.S. *Luqman*: 3; Q.S. *al-Ahzab* : 17; Q.S. *Fatir*: 2; Q.S. *Yasin*: 11, 15, 23, 44, 52; Q.S. *Sad* : 9 dan 43; Q.S. *al-Zumar*: 9, 38 dan 53; Q.S. *Ghafir*: 7; Q.S. *Fussilat*: 2, 50; Q.S. *al-Shura*: 8, 28, 48; Q.S. *al-Zukhruf* : 17, 19, 20, 32, 33, 36, 45, 81; Q.S. *al-Dukhan*: 6, Q.S. *al-Jatsiyah*: 20,30; Q.S. *al-Ahqaf*: 12; Q.S. *al-Hadid*: 13, 27, 28, Q.S. *al-Nur*: 10, 14, 20, 21; Q.S. *al-Furqan* : 26, 48, 59, 60, 63; Q.S. *al-Fath*: 25, 29; Q.S. *al-Insan*: 31; Q.S. *al-Ra'd*: 30; Q.S. *Taha* : 5, 90, 108, 109; Q.S. *al-Shu'ara'*: 5; Q.S. *Qaf* : 33; Q.S. *al-Rahman* : 1; Q.S. *al-Hashr*: 22; Q.S. *al-Mulk* : 3, 19, 20, 29; Q.S. *al-Naba'*: 37, 38; Q.S. *al-Balad*: 17.

<sup>44</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan..*, 181.

tidak sekedar bermakna kebahagiaan di akhirat (surga) tapi juga kebaikan di dunia yakni berupa anugerah, hidayah, rezeki, dan perlindungan, sebagaimana dalam firman-Nya yang lain :

فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ

Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmah yang besar dari Kami, dan kami binasakan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman.<sup>45</sup>

Dalam ayat ini, Quraish Shihab memulai penafsirannya dengan penjelasan tentang diutusnya Nabi Hud sebagai *rahmah* bagi kaumnya. Hal ini untuk menggambarkan betapa anugerah dan perhatian Allah kepada kaum beriman. Allah terlebih dahulu menyelamatkan Nabi Hud beserta kaum yang menyertainya (kaum Nabi Hud yang beriman) sebagai *rahmah* (anugerah yang sangat besar) dari Allah Swt.

Lanjutan ayat ini kemudian berbicara mengenai siksa terhadap kaum Nabi Hud yang telah mendustakan agama (ayat-ayat Allah), dan menolak kebenaran yang datang melalui utusan-Nya itu (“Dan kami binasakan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami”). Kata وَقَطَعْنَا دَابِرَ (membinasakan sampai akhir) menurut beliau secara harfiah berarti “kami memutus belakang”, maksudnya ialah bentuk siksaan atau pembinasaan Allah terhadap orang-orang yang membangkang yang terbilang tuntas tanpa meninggalkan satu kaum pun sebagaimana penjelasan dalam Q.S al-An’am: 45.<sup>46</sup>

Setelah memperhatikan kejadian dalam ayat di atas maka jelaslah pengertian *rahmah* sebagai bentuk perhatian dan anugerah yang sangat besar dari Allah bagi hamba-Nya yang teguh dan taat terhadap ayat-ayat-Nya. Selain itu Quraish Shihab juga menjabarkan makna *rahmah* dari sisi kegunaan atau manfaat sebagaimana dalam firman-Nya :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami.<sup>47</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang pertemuan Nabi Musa dengan seorang hamba yang dikenal dengan sebutan *al-Khidr*.<sup>48</sup> Sebagian pendapat lainnya menyebut Khidr merupakan seorang Nabi,<sup>49</sup> dan dalam hal ini Allah memberinya *rahmah* berupa ilmu مِنْ عِبَادِنَا (dari sisi kami).<sup>50</sup> Berarti ilmu yang didapat menurut Quraish Shihab berasal dari Allah. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *rahmah* oleh ayat di atas adalah “Apa yang nampak dari kerahmatan hamba Allah yang shaleh itu,” sedang yang dimaksud dengan ilmu adalah “Ilmu batin yang tersembunyi yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata-mata.” Pakar-pakar tasawuf menamai ilmu tersebut dengan istilah *mukāshafah* (tersingkapnya sesuatu melalui cahaya kalbu) atau

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.,159.

<sup>46</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan*.,, 181.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.,301.

<sup>48</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan*.,,94.

<sup>49</sup> Abū Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, jilid 15 (Kairo: Dār Hijr, 1422), 150. Sebagaimana pula terdapat dalam penjelasan tafsir al-Baidlawiy mengenai kisah Nabi Khidir dalam Naṣiruddin Abi Said Abdullah Abi Umar bin Muhammad Shirazi Baiḍāwīy, *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, juz 5 (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 287.

<sup>50</sup> Dalam keterangan tafsirnya Quraish Shihab menambahkan bahwa kata 'min 'indina' (dari sisi kami) juga semakna dengan kata 'min ladunna'. Namun dalam aplikasinya, terkadang yakni jika yang pertama itu terkait dengan sesuatu yang jelas dan nampak, sedang yang kedua berarti sesuatu yang tidak tampak. Baca lebih lanjut dalam Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan*.,, 95.

dengan sebutan *ladunniy* (hamba Allah yang tekun dalam pengolahan jiwa dengan memperindah lahiriahnya dengan ibadah, sambil menjauhi akhlak buruk dan mengasah potensi ruhaniannya).<sup>51</sup>

Selanjutnya kata *rahmah* disandingkan dengan proses kasih sayang sekaligus pengampunan Allah terhadap hamba-hambaNya sebagai bentuk realisasi makna sepatannya, yakni رِقَّةٌ *riqqah* (belas kasih)<sup>52</sup> dan wujud dari pengasih dan penyayang-Nya yang cakupannya begitu luas seperti dalam firman-Nya :

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَلْ لَهُمُ الْعَذَابَ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْئِلًا

*Dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya. (Q.S al-Kahfi: 58)*<sup>53</sup>

Dalam ayat ini Quraish Shihab mengaitkan penjelasannya melalui ayat sebelumnya yakni mengenai pedihnya siksa dari Allah kepada mereka yang mendustakan agama-Nya. Kemudian Allah memberinya pengampunan beserta kesempatan untuk dapat memperbaikinya di kemudian hari. Jika menyimak sejenak terhadap pernyataan ini bahwa “Allah masih memberinya kesempatan untuk bertaubat memperbaiki diri”, secara tidak langsung peluang ini diberikan Allah kepada hamba-Nya yang telah benar-benar mendustakan-Nya. Sehingga Quraish Shihab pun menyatakan bahwa perihal di atas tidak lain kecuali *rahmah* Allah lebih besar dari murka-Nya.

Maka Allah mengampuni perbuatan mereka, dan kata pengampunan tersebut dapat dikutip dari awal ayat وَرَبُّكَ الْغَفُورُ dengan disambung ذُو الرَّحْمَةِ, dan sungguh besar ampunan Allah yang memiliki *rahmah*.<sup>54</sup> Menurut juga, kata الْغَفُورُ sama dengan الْعَفَاُ memiliki makna ampunan yang besar sekalipun terhadap hamba-Nya yang mendustakan-Nya sebagaimana penjeasan di atas. Kata الْغَفُورُ sendiri terulang sebanyak 91 kali di dalam Al-Qur’an dan jauh lebih banyak daripada kata الْعَفَاُ yang terulang hanya sebanyak 5 kali. Hal ini menandakan bahwa betapa besarnya kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.<sup>55</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, al-Ghazali membedakan sifat *al-Ghafūr* dan *al-Ghaffār* yang menurutnya keduanya bermakna sama. Hanya saja *al-Ghafūr* mengandung makna *mubālaghah* (semacam kelebihan penekanan) yang tidak dikandung oleh kata *al-Ghaffār*. Karena *al-Ghaffār* menunjukkan *mubalaghah* dalam *maghfirah* (pengampunan menyeluruh) sedang *al-Ghafūr* menunjuk kepada baik, sempurna, dan menyeluruhnya sifat tersebut. Dan Allah *al-Ghafūr* dalam arti sempurna pengampunan-Nya hingga mencapai puncak tertinggi dalam *maghfirah*.<sup>56</sup> Jadi telah begitu jelas bahwa *rahmah* dalam hal ini bermakna pengampunan yang sangat besar terhadap kaum yang telah mendustakan agama termasuk juga kesempatan untuk memperbaiki diri agar senantiasa berada dalam lindungan, ampunan serta ridha-Nya.

Sebagaimana keterangan di atas, Quraish Shihab memaknai term *rahmah* tidak hanya terbatas pada makna dasarnya yakni ‘ampunan, kasih sayang dan perlindungan dari adab yang pedih’ saja, melainkan *rahmah* sebagai wujud kemahakusaan-Nya atas segala kehendak-Nya baik menyangkut kebutuhan umat-Nya maupun untuk menghindarkan adzab umat-Nya, agar di lain kesempatan dapat memperbaikinya. Allah-lah yang sangat pantas memiliki sifat *rahmān*

<sup>51</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan,...*, 95.

<sup>52</sup> Lihat al-Asfahani, *Al-Mufradāt fī Gharībī al-Qur’ān,...*, 196.

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya,...*, 300.

<sup>54</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, vol.8.,* 84.

<sup>55</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan,...*, 85.

<sup>56</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan,...*, 84.

dan *rahīm*, semata-mata bukan untuk Allah sendiri melainkan untuk umat manusia seluruhnya.<sup>57</sup> Pernyataan ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw. tentang luasnya *rahmah* Allah Swt. terhadap seluruh makhluk-Nya :

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «جَعَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ تَتَرَأَى الْحَلَّائِثُ، حَتَّى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا، خَشْيَةَ أَنْ نُصِيبَهُ

sesungguhnya Abu Hurairah berkata : “Saya mendengar Sabda Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam : “Allah menciptakan rahmat pada hari penciptaannya 100 rahmat, kemudian ditahanlah yang 99, kemudian diutuslah satu rahmat kepada setiap makhluk, Dengan satu rahmat itu maka, diantara mereka saling melindungi, saling mengasahi dan dengan satu rahmat itu binatang buas melindungi anaknya, (H.R. Imam Muslim).<sup>58</sup>

## PENUTUP

Dari serangkaian pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Pengungkapan *rahmah* dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 173 kata. Term *rahmah* dalam kajian ini menggunakan bentuk *nakirah* (indifinitif) dan bentuk *ma'rifah* (difinitif). Diantara sejumlah makna term *rahmah* secara umum: *al-Islam* (agama Islam) dalam Q.S. 42:8; *al-jannah* (surga) dalam Q.S 3:107; *al-maṭar* (hujan) dalam Q.S 7:57; *al-nubuwwah* (kenabian) dalam Q.S 2: 105; *al-ni'mah* (kenikmatan) dalam Q.S 4:83; *al-rizq* (rezeki) dalam Q.S 17:100; *al-naṣr* dan *al-fath* (pertolongan, kemenangan) dalam Q.S 33:17; *al-'afiyah* (kesehatan) dalam Q.S. 39:38; *al-mawaddah* (cinta kasih) dalam Q.S. 57:27; *al-imān* (keimanan) dalam Q.S 11:28; *al-taufiq* (petunjuk) dalam Q.S. 2:64; *'Isa Ibnu Maryam* (Nabi 'Isa Putra Maryam) dalam Q.S 19:21; dan Nabi Muhammad Saw dalam Q.S .21:107.

Term ini memiliki keterkaitan makna dengan term *'azīz*, *ḥarīṣ*, dan *raūf raḥīm*. Keberadaan *rahmah* merupakan tahap awal dalam proses menampakkan serta meningkatkan sikap *al-ihsan* dari diri manusia. Dari kebaikan itulah kemudian melahirkan perilaku *'aziz*, yaitu kepedulian yang tinggi terhadap apa yang sedang dialami oleh sesama. Setelah itu memunculkan *haris*, yakni mengharap dan menginginkan kebaikan darinya dalam hal ini perilaku yang positif. Dan yang terakhir *rauf rahim* bermakna munculnya sikap mengasahi dan menyayangi. Selain itu, al-Qur'an juga menyebut sejumlah sasaran dari *rahmah* secara lebih khusus, diantaranya *mu'minīn*, *muḥ sinīn*, *yūqinūn*, *'ālamīn*. Anugerah serta nikmat diberikan kepada yang dikehendaki-Nya saja dari empat golongan tersebut sehingga dapat diketahui bahwa memang tidak semua makhluk mendapatkan *rahmah* dari-Nya.

Term *rahmah* sendiri menurut penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* secara garis besar bermakna berarti رَأْفَةٌ *ra'fah* (santun, lemah lembut) رِقْقَةٌ *riqqah* (lembut, lunak dan kasihan) dan wujud dari pengasih-Nya yang sangat bisa dirasakan oleh makhluk ciptaan-Nya, dan cakupannya begitu luas. Penafsiran *rahmah* menurut Quraish Shihab bukan sebatas kasih dan sayang kepada makhluk ciptaan-Nya, akan tetapi *rahmah* bermakna suatu anugerah yang tidak ternilai harganya dan sangat mulia bagi siapa saja yang beruntung mendapatkannya, sebab Allah hanya memberikan kepada yang dikehendaki-Nya saja. Selain itu *rahmah* dalam pandangan

<sup>57</sup> Refleksi dari penjabaran Quraish Shihab mengenai *rahmah* dalam al-Qur'an yang membahas Q.S. 18:58 dalam Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan,...*, 84-85.

<sup>58</sup> Ibn al-Hajaj Abu al-Husain al-Qushairiy al-Naisābūriy al-Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 9, no. 2752. (Beirut: Dār al-Turath al-'Arabiy,tt), 2108.

Quraish Shihab juga bermakna tidak sekedar kebahagiaan di akhirat (surga) tapi juga kebaikan di dunia yakni berupa anugerah, hidayah, rezeki, perlindungan dan sebagainya.

Secara lebih khusus, kita bisa melihat penafsiran term *rahmah* dalam Q.S al-A'raf : 72 sebagai 'bentuk perhatian dan anugerah yang sangat besar dari Allah bagi hamba-Nya yang teguh dan taat terhadap ayat-ayat-Nya'. Dalam Q.S al-Kahfi: 65 secara khusus menceritakan bahwa Nabi Khidir diberikan *rahmah* (*apa yang nampak dari kerahmatan hamba Allah yang shaleh*) oleh Allah. Term ini juga bermakna 'wujud kemahakuasaan-Nya atas segala kehendak-Nya baik menyangkut kebutuhan umat-Nya maupun untuk menghindarkan adzab umat-Nya, agar di lain kesempatan dapat memperbaikinya, sebagaimana termaktub dalam Q.S al-Kahfi: 58.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asfahanī, Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib al-. *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, (Dar al-Ma'rifah, Libanon). t.t.
- Bāqī, Muhammad Fuad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Hadīth, 1364 H.
- Baidāwīy, Nasiruddin Abi Said Abdullah Abi Umar bin Muhammad Shirazi al. *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, juz 5. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Bukhārī, Abu Abdillah Muḥammad Ibn Isma'il. *Sahīh al-Bukhārī*, juz 8. Beirut: Dār Ibn Kasīr al Yamāmah, 1407/1987.
- Damaghāni, Husain Ibnu Muhammad al-. *Qamūs Al-Qur'an aw Islāh al-Wujūh wa al-Naḍẓairi fi Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Ilmu li al-Malāyīn, Tt.
- Darwazah, Muhammad 'Izzah. *al-Tafsir wa al-Hadith al-Suwar al-Murattabah Hasb al-Nuzul*. Kairo: 'Isa al-Babiy al-Halabiy. tth.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surakarta: CV Al-Hanan, 2009.
- Mandzur, Muḥammad bin Mukarram bin. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dar al-Misriyyah, Tt.
- Maraghī, Ahmad Muṣṭafā al-. *Tafsir Al-Maraghī*, juz 11. Beirut: Dār Ihyā' al-Turats, 1985.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Naisābūriy, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qushairiy al-. *Ṣaḥīḥ Muslīm*, juz 4. Beirut: Dār al-Turath al-'Arabiy, Tt.
- Qurṭubī, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Ibn Farah al-. *Al-Jāmi li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 9. Beirut: Dār al Kutub al 'Alamiyah, Tt.
- Rāzī, Fakhrudin al-Din Muhammad Ibn 'Umar al-. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāziy al-Mushtahar bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- Sherif, Faruq. *Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an* terj. M.H. Assagaf dan Nur Hidayah. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 3. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Syafrudin. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai kembali Pesan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Syarifuddin, Salman. *Terminologi Rahmah dalam Al-Qur'an Kajian Tematik dengan Pendekatan Teori Mushtarak*. Tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2017
- Ṭabari, Abū Ja'far Muhammad bin Jarir al-. *Tafsir al-Ṭabari Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil ay al-Qur'an*, jilid 15. Kairo: Dār Hijr, 1422 H.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 1990.
- Zakaria, Abi al-Husain Ahmad Ibnu Faris bin. *Maqāyis al-Lughah*, juz 2. Beirut : Dar al-Fikr, Tt.